

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Special Olympics adalah gerakan olahraga global yang melibatkan orang-orang untuk menciptakan dunia baru yang inklusif dan bermasyarakat, di mana setiap orang diterima dan disambut, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas. *Special Olympics* didirikan pertama kali pada tahun 1968 oleh Eunice Kennedy Shriver. Program *Special Olympics* telah menyebar ke seluruh dunia dan memberdayakan banyak warga disabilitas intelektual hingga menjadi manusia lebih produktif di dalam kehidupan bermasyarakat. *Special Olympics Indonesia* atau *SOIna* adalah satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari *Special Olympics International (SOI)* untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga Disabilitas Intelektual di Indonesia. Indonesia bergabung menjadi anggota *Special Olympics* ke-79 pada Agustus 1989.¹

Special Olympics Indonesia (*SOIna*) merupakan organisasi nirlaba yang memiliki peran strategis dalam pembinaan dan pemberdayaan atlet penyandang disabilitas intelektual di tanah air. Sebagai bagian dari jaringan global *Special Olympics International (SOI)*, *SOIna* telah mendapatkan akreditasi eksklusif sebagai satu-satunya lembaga di Indonesia yang berwenang menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan kompetisi olahraga khusus bagi individu dengan kebutuhan khusus ini. Keberadaan *SOIna* tidak sekedar mendapatkan pengakuan formal dari pemerintah, melainkan juga

¹ Pramesty, D. A. (2017). *Intervensi perkembangan motorik pada anak down syndrome studi kasus di Special Olympics Indonesia (SOIna) DKI Jakarta tahun 2015*. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(7), 17.

telah memberikan dampak nyata melalui berbagai program terstruktur yang mencakup aspek olahraga maupun pengembangan diri secara holistik.

Organisasi ini secara konsisten membuka ruang partisipasi bagi penyandang disabilitas intelektual untuk mengasah bakat olahraga, membangun kepercayaan diri, serta berkompetisi di berbagai tingkatan, mulai dari lokal hingga ajang bergengsi dunia. Bukti nyata keberhasilan ini terlihat dari torehan prestasi membanggakan seperti perolehan medali emas, perak, dan perunggu dalam *Special Olympics World Games (SOWG) 2023* di Berlin, yang tidak hanya membawa kebanggaan nasional tetapi juga membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, penyandang disabilitas intelektual mampu mencapai prestasi luar biasa.

Dalam pengembangan kapasitas atlet penyandang disabilitas intelektual, *SOIna* secara aktif mempromosikan berbagai cabang olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan khusus, salah satunya melalui pengenalan dan pembinaan olahraga *bocce*. *Bocce* merupakan permainan yang menarik karena menggabungkan aspek strategi dari *billiard* dengan dinamika gerak *bowling*, menjadikannya salah satu cabang unggulan dalam *Special Olympics*. Olahraga ini dirancang khusus untuk mengakomodasi keterbatasan sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Dari perspektif holistik, *bocce* tidak hanya menawarkan manfaat fisik, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial, pembentukan jaringan interpersonal, peningkatan kemampuan kerja sama tim, serta penanaman rasa percaya diri melalui pencapaian-pencapaian yang konkret. Prestasi Tim *Bocce Special Olympic* DKI Jakarta bersama dengan Riau menjadi bukti nyata efektivitas program ini, dengan raihan 24 medali (3 emas, 7 perak, 14 perunggu) dalam *Special Olympic Asia Pacific Bocce and Bowling Competition 2024* di New Delhi, yang tidak hanya membuktikan kemampuan atlet Indonesia di ajang regional, tetapi juga menunjukkan potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang tepat.

Meskipun memiliki banyak manfaat potensial, implementasi latihan cabang olahraga *bocce* bagi atlet disabilitas intelektual tidak terlepas dari berbagai kendala signifikan, khususnya terkait dengan aspek perkembangan motorik.

Berdasarkan observasi lapangan yang intensif, ditemukan fakta bahwa sebagian besar calon atlet penyandang disabilitas intelektual masih mengalami kesenjangan dalam penguasaan keterampilan motorik dasar yang menjadi prasyarat dalam olahraga *bocce*. Kondisi disabilitas intelektual sendiri secara intrinsik melibatkan keterbatasan dalam kapasitas kognitif yang berdampak langsung pada kemampuan memahami konsep gerak, mengolah informasi sensorimotor, serta mengkoordinasikan berbagai elemen gerakan menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

Ketertinggalan dalam perkembangan motorik ini tidak hanya menciptakan perbedaan yang signifikan dibandingkan anak-anak pada umumnya, tetapi juga menjadi penghambat serius dalam interaksi sosial sehari-hari dan performa atletik. Untuk mencapai level kompetensi yang memadai dalam cabang olahraga *bocce*, penguasaan menyeluruh terhadap keterampilan motorik kasar dan halus merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi, menciptakan tantangan yang memerlukan pendekatan penyelesaian yang komprehensif.

Aspek motorik dalam konteks olahraga *bocce* dapat dipahami melalui dua dimensi utama yang saling melengkapi namun memiliki karakteristik dan kebutuhan pengembangan yang berbeda. Dimensi pertama adalah keterampilan motorik kasar yang melibatkan aktivitas kelompok otot besar seperti otot lengan, tungkai, dan batang tubuh, serta membutuhkan integrasi antara kekuatan, keseimbangan postural, dan koordinasi gerak yang presisi. Dalam praktik *bocce*, keterampilan motorik kasar terdiri dalam gerakan dasar seperti ayunan lengan saat melempar bola, pengaturan posisi tubuh, dan transfer berat badan yang optimal. Namun sayangnya, banyak peserta didik dengan disabilitas intelektual mengalami hambatan serius dalam mengintegrasikan berbagai komponen gerak ini, yang kemudian

terlihat dari ketidakakuratan arah lemparan, inkonsistensi kekuatan, dan ketidakstabilan posisi tubuh.

Dimensi kedua yang tidak kalah penting adalah keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kontrol otot-otot kecil, terutama pada area tangan dan jari, serta membutuhkan presisi gerak dan ketelitian tingkat tinggi. Dalam konteks *bocce*, keterampilan ini tercermin dalam kemampuan menggenggam bola dengan tekanan yang tepat, memposisikan jari untuk kontrol arah yang akurat, dan melakukan penyesuaian gerakan halus saat melepas bola. Hambatan dalam keterampilan motorik halus pada penyandang disabilitas intelektual seringkali muncul dalam bentuk kesulitan mengatur tekanan genggaman, ketidakkonsistenan dalam pelepasan bola, dan ketidakmampuan melakukan penyesuaian halus terhadap posisi benda.

Kedua dimensi motorik ini, meskipun memiliki karakteristik pengembangan yang berbeda, harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang integral dalam penyusunan program latihan, karena keduanya saling mendukung dan melengkapi dalam menciptakan performa atletik yang optimal dalam cabang *bocce*. Menyikapi kompleksitas tantangan yang dihadapi, dibutuhkan pendekatan pelatihan yang dirancang khusus dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik unik atlet disabilitas intelektual. Program pelatihan yang efektif harus bersifat terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan motorik kasar dan halus secara seimbang.

Untuk motorik kasar, metode latihan perlu memfokuskan pada pengulangan gerakan dasar secara konsisten, peningkatan kekuatan otot inti, serta latihan koordinasi visual-motor yang bertahap. Sementara untuk pengembangan motorik halus, diperlukan aktivitas spesifik seperti latihan menggenggam dengan berbagai tingkat resistensi, permainan koordinasi jari, dan latihan kontrol gerak halus berbasis permainan. Dalam pelatihan ini, figur pelatih profesional memang memegang peran sentral sebagai pengampu teknis yang bertanggung jawab atas penyusunan program,

pengajaran teknik dasar, penyusunan strategi permainan, sekaligus pendampingan psikologis.

Kehadiran *volunteer* yang kontinyu memainkan peran krusial sebagai fungsi dukungan bagi pelatih profesional dalam program pelatihan bocce bagi atlet penyandang disabilitas intelektual. *Volunteer* bertindak sebagai asisten langsung yang membantu pelatih mengelola sesi latihan secara lebih efektif, memungkinkan pelatih untuk fokus pada aspek teknis dan strategis pelatihan. Dengan adanya dukungan ini, pelatih dapat membagi tugas seperti pengawasan kelompok kecil atlet, persiapan peralatan, atau pemantauan kemajuan individu, sehingga mengurangi beban kerja pelatih dan memastikan pelatihan berjalan lancar tanpa gangguan.

Salah satu kontribusi utama *volunteer* adalah memfasilitasi pendekatan personalisasi dalam pelatihan, di mana setiap atlet mendapatkan perhatian dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya. *Volunteer* yang terlatih dapat bekerja sama dengan pelatih untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan unik setiap atlet, seperti kesulitan motorik atau emosional, dan memberikan dukungan tambahan seperti motivasi satu lawan satu atau latihan ulang. Hal ini tidak hanya memperkuat efektivitas pelatihan tetapi juga memastikan bahwa atlet merasa didukung secara holistik, meningkatkan partisipasi dan retensi mereka dalam program.

Sinergi antara pelatih profesional dan *volunteer* yang berkomitmen menciptakan ekosistem pelatihan yang optimal, di mana *volunteer* berfungsi sebagai jembatan antara pelatih dan atlet. Melalui kolaborasi ini, atlet penyandang disabilitas intelektual tidak hanya menguasai keterampilan motorik yang diperlukan untuk olahraga bocce, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang berkelanjutan. Dampaknya melampaui lapangan, karena berkat dukungan konsisten dari *volunteer* yang memperkuat upaya pelatih dalam mencapai prestasi maksimal.

Pelatih profesional memiliki keahlian teknis dan strategis yang mendalam dalam olahraga bocce, termasuk pengetahuan tentang teknik, taktik, dan pengembangan. *Volunteer*, di sisi lain, adalah individu sukarela

yang memberikan dukungan tambahan tanpa memiliki latar belakang profesional formal, namun mereka dilatih untuk membantu dalam tugas-tugas praktis dan interpersonal. Perbedaan utama terletak pada tingkat keahlian dan tanggung jawab, di mana pelatih memimpin sesi pelatihan secara keseluruhan, sedangkan *volunteer* fokus pada aspek dukungan seperti motivasi dan pengawasan harian. Pelatih berfokus pada perencanaan program, teknik, dan evaluasi latihan, sedangkan *volunteer* berperan sebagai pendamping langsung yang berinteraksi intensif dengan atlet dalam praktik. *Volunteer* tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga mendampingi secara emosional serta memfasilitasi interaksi sosial.

Meskipun pelatih profesional mampu menjalankan pelatihan secara mandiri, mereka tetap membutuhkan peran *volunteer* untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan beban kerja yang tinggi. Dengan adanya *volunteer*, pelatih dapat mengoptimalkan waktu mereka untuk instruksi inti, sementara *volunteer* menangani elemen pendukung yang memungkinkan personalisasi dan kontinuitas. Hal ini memastikan bahwa program pelatihan tetap efektif, terutama untuk atlet penyandang disabilitas intelektual yang memerlukan perhatian ekstra. Tanpa dukungan *volunteer*, pelatih mungkin kesulitan mencapai tingkat personalisasi dan dukungan yang diperlukan untuk kesuksesan jangka panjang atlet. Selama ini fokus penelitian olahraga disabilitas lebih banyak pada atlet dan pelatih, sementara *volunteer* yang justru paling dekat dengan atlet hampir tidak pernah dianalisis perannya secara sistematis.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai apa saja peran *volunteer* yang diperlukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Kualitatif dengan judul **“Peran *Volunteer* dalam Program Pengembangan Motorik Atlet Disabilitas Intelektual di *Special Olympics Indonesia (SOIna)* DKI Jakarta”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengenai bagaimana peran *volunteer* dalam program pengembangan motorik bagi atlet disabilitas intelektual di *SOIna*. Peran *volunteer* yang dicakup sebagai sebagai guru, pendamping individual, dan fasilitator sosial esmosional.

C. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami kontribusi *volunteer* dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik atlet melalui berbagai program pengembangan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana partisipasi *volunteer* memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan motorik kasar dan halus atlet, sekaligus menggali faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan khusus, ilmu keolahragaan, dan inklusi dan lainnya, dengan fokus pada peran *volunteer* dalam pengembangan keterampilan olahraga atlet disabilitas intelektual di *SOIna* DKI Jakarta. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelatihan yang lebih adaptif bagi atlet disabilitas intelektual, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami peran sosial *volunteer* dalam mendukung inklusi penyandang disabilitas di bidang olahraga.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi *volunteer* dan pelatih dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk atlet disabilitas intelektual. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik, *volunteer* dapat menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan individu atlet. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi organisasi yang bergerak dalam bidang olahraga disabilitas, seperti SOIna dan Kementerian Pemuda dan Olahraga, untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih terstruktur dan meningkatkan kualitas pendampingan bagi atlet dengan disabilitas intelektual.

3. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan yang signifikan, dengan memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga bagi atlet disabilitas intelektual. Dengan data empiris mengenai peran *volunteer*, kebijakan dapat diarahkan untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai dan meningkatkan dukungan bagi atlet disabilitas intelektual. Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi atlet disabilitas intelektual, sehingga mendorong dukungan terhadap keberagaman dan inklusi dalam dunia olahraga.